

ANALISIS TIPIKAL KEKERASAN PADA ANAK DAN FAKTOR YANG MELATARBELAKANGINYA

Mubiar Agustin, Ipah Saripah, & Asep Deni Gustiana
e-mail: mubiar@upi.edu
FIP Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Penelitian ini beranjak dari maraknya masalah tindakan kekerasan pada anak, baik yang bersifat fisik, sosial, emosi, seksual dan pengabaian. Ironisnya, lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang seharusnya aman dari tindakan kekerasan justru menunjukkan gejala munculnya perilaku ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tipikal kekerasan pada anak dan faktor-faktor penyebabnya, khususnya pada lembaga PAUD melalui penerapan metode penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan pada Juli sampai dengan September 2016 dengan subjek penelitian dua orang guru dan empat orang anak yang dilakukan pada beberapa PAUD di Kabupaten Bandung & Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ragam bentuk tindakan kekerasan yang dialami anak baik oleh teman dan juga guru seperti memukul, menjewer, menghina, dan mengabaikan, serta terdapat ragam faktor yang melatARBELAKANGINYA antara lain mencari perhatian, merebut mainan teman dan kurang sabar sehingga perlu diciptakan pembelajaran yang dapat mereduksi terjadinya kekerasan dan menciptakan sekolah yang ramah anak. Sebagai rekomendasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk praktisi dan akademisi dalam membuat formula program untuk mencegah tindakan kekerasan pada anak dan secara kelembagaan dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan berbagai kegiatan pelatihan ataupun *workshop* bertemakan pencegahan kekerasan pada anak.

Kata-kata kunci: kekerasan, anak, PAUD

ANALYSIS TYPICAL OF VIOLENCE IN CHILDREN, EFFECT AND THE UNDERLYING FACTORS

Abstract: *This research based upon the rise of violence at children either physical, social, emotional, sexual, and ignorance form. Ironically, the early-childhood institutions that must be saved from violence action, showing symptom of this behavior. Based on that problem, this research analyzes the type of violence on children and the underlying factors, especially in early-childhood institutions. This research using a study case method and the subject of this research are two teachers and four student of early-childhood institutions in Bandung and East Bandung. The time to this research began at July until September 2016. The result from this research expected to generate the valid data that can be useful to prevent or handle the problem of violence at early-childhood institutions or the next level of educations. Besides that, this result can be used by the academics-practitioners in build a model or guidance of educations that can reduce the violence against children. For institution, this research can be used for developing the training or workshop in order to help institutions of educations or the government to prevent violence actions against children.*

Keywords: violence, children, early-childhood

PENDAHULUAN

Maraknya tindakan kekerasan pada anak menggambarkan bahwa Indonesia menjadi negeri yang rawan bahkan darurat kekerasan pada anak. Jumlah tindakan kekerasan pada anak setiap tahun

semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari data yang dilansir oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bahwa dari tahun 2010 hingga 2014 tercatat sebanyak 21.869.797 kasus pelanggaran

hak anak, yang tersebar di 34 provinsi, dan 179 kabupaten dan kota. Sebesar 42-58% dari pelanggaran hak anak itu merupakan kejahatan seksual terhadap anak, selebihnya adalah kasus kekerasan fisik, dan penelantaran anak.

Data dan korban kejahatan seksual terhadap anak setiap tahun terjadi peningkatan. Pada tahun 2010 terdapat 2.046 kasus, 42% di antaranya adalah kejahatan seksual; pada tahun 2011 terdapat 2.426 kasus, 58% di antaranya adalah kejahatan seksual; pada tahun 2012 terdapat 2.637 kasus, 62% di antaranya adalah kejahatan seksual; pada tahun 2013 terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu 3.339 kasus, 62% di antaranya adalah kejahatan seksual; sedangkan pada 2014 (Januari-April), terjadi sebanyak 600 kasus dengan 876 korban, 137 di antaranya adalah kasus dengan pelaku anak. Bila ditelusuri kembali pada tahun-tahun sebelumnya, berbagai hasil studi dan data mengenai kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia tetap berada pada angka yang tinggi. Hasil studi pada 2006 yang dilakukan ahli intervensi *bullying* asal Amerika Amy Huneck (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkapkan bahwa 10-16% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, sedikitnya sekali dalam seminggu. Fakta-fakta pelanggaran hak anak di Indonesia yang berhasil dikumpulkan oleh Pusat data dan Informasi (Pusdatin) Komisi Nasional Perlindungan Anak selama Januari-April 2007 menyebutkan bahwa terdapat 417 kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah itu, 226 kasus terjadi di sekolah (Saripah, 2010).

Maraknya fenomena tindak kekerasan khususnya *bullying* di kalangan anak-anak juga tampak dari laporan yang diterima oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak. Laporan kasus yang masuk ke Komnas per November tahun 2009 mencatat setidaknya terdapat 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah (Saripah, 2010). Tidak berlebihan bila Seto Mulyadi (Saripah, 2010) mengungkapkan bahwa *bullying* telah menjadi salah satu penyebab anak-anak stres dan berkembang menjadi penyandang *school-phobia*. Kondisi demikian tentu bertolak belakang dengan fungsi sekolah sebagai salah satu institusi pembangun karakter bangsa.

Secara eksplisit, Pasal 54 Undang-undang

Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak bahkan menegaskan bahwa lingkungan sekolah wajib menjadi zona bebas kekerasan baik oleh pihak sekolah, pengelola, maupun siswa. Kasus tindak kekerasan pada anak merupakan kasus yang terjadi secara luas dan tidak mengenal batasan negara. Hyman & Snook (1999) menyatakan bahwa lebih dari 50% anak mengalami perlakuan keliru baik secara fisik maupun emosional. Perlakuan tersebut berupa pendisiplinan, memukul, menyerang secara verbal, melakukan razia, serta menghukum yang identik dengan kekerasan. Semua tindakan tersebut tidak hanya merusak secara emosional dan fisik namun juga dapat merusak lembaga pendidikan yang seharusnya dijaga.

Apabila merujuk pada sistem undang-undang, sebenarnya pelaku tindakan kekerasan pada anak akan mendapatkan hukuman yang cukup berat. Undang-undang (UU) No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU 23/2002 tentang Perlindungan Anak sangat jelas menyatakan bahwa ancaman pelaku kekerasan seksual dijerat dengan hukuman maksimal 15 tahun dan apabila pelakunya orang yang dekat, hukumannya menjadi 20 tahun. Ternyata hal tersebut tidak membuat jengah pelaku sebab berdasarkan data dari berbagai sumber justru pelakunya semakin meningkat.

Maka tidak heran jika Presiden berdasarkan desakan banyak pihak mengeluarkan Perpu Nomor 1/2016 sebagai perubahan kedua atas UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak, yaitu memberikan pemberatan pidana kepada pelaku kejahatan seksual pada anak dengan macam pidana tambahan berbentuk pengumuman identitas pelaku, kebiri kimia dan pemasangan alat deteksi elektronik. Di sisi lain, kekerasan pada anak sudah tidak mengenal jenjang usia pendidikan; dari mulai jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas bahkan perguruan tinggi pun dapat mengalami peristiwa menyakitkan ini. Ironisnya, pelaku kekerasan pada anak justru orang-orang yang dekat dengan anak. Laporan *The Asian Parent* menunjukkan bahwa 80% pelaku pedofilia di Amerika Serikat mengalami kekerasan waktu masa kanak-kanak mereka secara fisik, verbal, dan seksual dan pelakunya merupakan orang terdekat mereka.

Iklim pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah aktivitas yang menyenangkan dan membahagiakan. Idealnya interaksi di PAUD penuh dengan kesenangan, kehangatan dan juga

perhatian. Akan tetapi, pada realitasnya jenjang pendidikan ini justru tidak “bersih” dari tindakan kekerasan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan tindakan kekerasan pada anak usia dini banyak terjadi. Ironisnya, sebagian pendidik tidak merasa bahwa perilaku yang mereka lakukan dalam berinteraksi dengan anak mencerminkan kekerasan.

Reber (Agustin, 2008) menandakan bahwa kesalahan-kesalahan perlakuan/stimulasi pada anak akan berdampak kepada terjadinya gangguan belajar, psikologis bahkan pada kasus tertentu mengakibatkan hilangnya potensi berharga pada diri anak, apalagi dalam bentuk kekerasan. Guru yang seharusnya menjadi garda paling depan dalam melindungi seorang anak di sekolah justru melakukan hal yang sebaliknya. Hasil monitor dan evaluasi yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012, 39% responden menyatakan kesimpulan bahwa tindak kekerasan dari guru berupa cubitan, dan 34,8% mendapat bentakan dengan nada cukup keras dan kasar.

Pertemuan yang dilakukan KPAI dengan berbagai komunitas guru, terungkap cukup banyak guru yang berpandangan kekerasan adalah cara tepat dalam mendisiplinkan anak, terutama mereka yang bandel. Berdasarkan hasil monitor dan evaluasi terhadap 1.026 responden anak pada sembilan daerah di Indonesia, KPAI juga menemukan bahwa 87,6% anak pernah mengalami kekerasan di sekolah dalam berbagai bentuk. Kekerasan yang paling banyak dilakukan adalah oleh teman sekelas (42%), guru (29,9%), dan teman lain kelas (28%). Hasil monitor dan evaluasi KPAI tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan Saripah (2006) terhadap 18 orang guru pada lima Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 13 orang guru (72,22%) melihat adanya *bullying* di kelas dan sisanya sebanyak lima orang guru (27,78%) mengaku tidak pernah melihat adanya *bullying* di kelas. Sementara itu, guru yang menganggap *bullying* yang terjadi pada masa anak-anak sebagai hal yang wajar dan yang menganggap sebagai hal yang harus dihindari berjumlah sama yakni masing-masing sembilan orang (50%).

Berdasarkan observasi awal penelitian ini, ditemukan beberapa gejala tindakan kekerasan pada anak usia dini yang dilakukan oleh dua kelompok yaitu kelompok teman sebaya dan kelompok guru. Pada kelompok teman sebaya, gejala kekerasan

terlihat dalam bentuk fisik berupa mencubit, memukul, menendang dan merebut; dalam bentuk verbal berupa meneriaki teman dan memanggil teman dengan sebutan yang tidak disukai. Pada kelompok guru, tindakan kekerasan umumnya berbentuk pengabaian yaitu tidak memberikan bantuan secara segera kepada anak (misalnya saat anak ingin buang air kecil ataupun air besar), dan menunjukkan kekesalan jika ada anak yang melakukan kesalahan. Berdasarkan permasalahan yang berkembang tersebut, sangat penting untuk menindaklanjuti dalam bentuk penelitian, dengan area penelitian berada pada cakupan tipikal kekerasan, dampak yang terjadi, serta faktor-faktor determinan yang menjadi latar belakang.

Tindak kekerasan terjadi dalam berbagai bentuk dan dilakukan oleh berbagai pihak. Secara umum tipikal tindak kekerasan dapat dikelompokkan menjadi (1) kekerasan verbal, (2) kekerasan fisik, dan (3) kekerasan emosional (*psychological maltreatment*). Ketiga jenis kekerasan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik individual anak. Faktor eksternal meliputi (1) pengaruh media, (2) pola asuh orang tua, (3) karakteristik dan latar belakang sekolah, (4) teman sebaya, serta (5) tekanan lingkungan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah tipikal tindak kekerasan, dampak serta faktor-faktor determinan yang melatarbelakanginya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Secara umum, penelitian bertujuan menghasilkan potret tindak kekerasan yang terjadi di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini beserta faktor-faktor determinan yang melatarbelakanginya. Penelitian secara khusus bertujuan untuk menghasilkan data empirik mengenai (1) tipikal tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru di PAUD, (2) tipikal tindak kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya di PAUD, (3) dampak tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya dan guru di PAUD, dan (4) faktor-faktor determinan yang melatarbelakangi tindak kekerasan di PAUD.

Tindak kekerasan pada anak adalah perilaku yang salah, yang dilakukan oleh orang tua, pengasuh, ataupun orang lain di sekitarnya dalam bentuk perlakuan kekerasan terhadap fisik dan mental seperti penganiayaan, penelantaran, eksploitasi, mengancam, serta hal buruk lainnya yang berpengaruh terhadap fisik dan mental anak

(Tower, 2003). Dalam konteks dunia pendidikan, khususnya persekolahan, tindak kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya dikenal dengan sebutan *bullying*. Istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Olweus, 2005; Coloroso, 2006).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* sebenarnya telah sangat meluas di dunia pendidikan tanpa terlalu disadari bentuk dan akibatnya. Telah sejak lama dunia pendidikan mengenal istilah perpeloncoan, gencet-gencetan, pemalakan, penindasan, intimidasi, dan sebagainya. Persentase terbesar kejadian *bullying* berada pada lingkungan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama (Gunawan, 2007).

Olweus (2005) bahkan mengungkapkan, *bullying behavior is evident even in preschool and the problem peaks in middle school*. Pernyataan ini didukung oleh fakta bahwa akhir-akhir ini perilaku *bullying* telah menjadi *trend* dan mulai ditiru oleh anak-anak yang lebih muda, seperti SMP, SD, maupun TK. Banks (1997) mengemukakan beberapa alasan tentang pentingnya perilaku *bullying* untuk ditangani dan dihentikan sejak dini. Alasan-alasan tersebut adalah: (1) kejadian *bullying* di dunia terjadi setiap tujuh menit sekali; (2) mayoritas tindakan *bullying* terjadi di dalam dan di sekitar sekolah; (3) luka emosional akibat *bullying* dapat bertahan sepanjang waktu; (4) anak yang menjadi korban *bullying* terkadang memilih bunuh diri sebagai satu-satunya jalan keluar; (5) anak yang diberi label sebagai pelaku *bullying* memerlukan dukungan lebih dari orang dewasa, agen pemerintah, lembaga rehabilitasi dan pelayanan kesehatan mental; serta (6) 24.60% anak yang teridentifikasi sebagai pelaku *bullying* tercatat sebagai pelaku kriminal di masa dewasanya.

Tindak kekerasan pada anak dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan terentang dari yang terlihat secara fisik hingga ke bentuk perlakuan yang secara tidak disadari sebagai kekerasan. Secara umum, tindak kekerasan dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni kekerasan fisik, verbal, dan emosional atau yang dikenal juga dengan *psychological maltreatment*. Tindak kekerasan fisik di antaranya berupa mencubit, menjewer, menyentuh, merab-raba atau memegang (dengan maksud pelecehan

seksual), memukuli, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas, mendesak hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta menghancurkan, atau merebut barang-barang milik anak yang tertindas. Tindak kekerasan verbal di antaranya berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi, kelompok maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa pelecehan seksual, teror, surat, *e-mail* ataupun sms yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasar-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain-lain. Tindak kekerasan emosional (pengabaian) di antaranya berupa perlakuan mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan untuk merusak hubungan persahabatan, pelemahan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran, sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif (melotot), lirik mata, gerakan alis, anggukan kepala ke atas, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.

Salah satu penyebab terjadinya tindak kekerasan menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2002) adalah iklim sekolah yang tidak kondusif, kurangnya pengawasan orang dewasa atau guru pada saat jam istirahat, ketidakpedulian guru dan siswa terhadap perilaku yang mengarah pada *bullying*, serta penerapan peraturan anti *bullying* yang tidak konsisten merupakan kondisi-kondisi yang menumbuhsuburkan terjadinya tindak kekerasan di sekolah. Latar belakang sekolah juga turut memengaruhi terjadinya tindak kekerasan. Secara konseptual, tindak kekerasan cenderung terjadi di sekolah yang kurang memiliki pengawasan, longgar dalam menerapkan aturan serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap dan pandangan yang tegas terhadap *bullying* dan tindak kekerasan lain (Espelage, 2008; Elliot, 2008). Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas juga dapat memicu timbulnya tindak kekerasan di kalangan siswa (Elliot, 2008; Whitney and Smith, 1993).

Elliot (2006) serta Ma (2001) menyatakan beberapa faktor sekolah yang memengaruhi timbulnya tindak *bullying*, yaitu (1) ukuran kelas, semakin besar ukuran kelas akan semakin banyak tindak *bullying* yang terjadi; (2) ukuran sekolah, semakin besar ukuran sekolah pun akan semakin

banyak kemungkinan tindak *bullying* yang terjadi; (3) deprivasi/terisolir, semakin terisolir suatu sekolah akan semakin tinggi tingkat *bullying*-nya; (4) ethos, semakin kompetitif dan kurang kepedulian maka semakin banyak tindak *bullying* yang terjadi; (5) organisasi kelas, semakin dikelompok-kelompokan berdasarkan usia akan semakin banyak *bullying* yang terjadi; serta (6) sikap dan pandangan kepala sekolah, jika kepala sekolah kurang kepekaan dan kurang memprioritaskan hal yang berkenaan dengan *bullying* maka semakin banyak tindak *bullying* yang terjadi.

Keadaan lain yang juga turut mempengaruhi terjadinya tindak kekerasan adalah latar belakang keluarga dan pola pengasuhan orang tua. Sehubungan dengan perilaku imitasi, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka mempelajari bahwa tindak kekerasan adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai hal-hal yang diinginkannya (*image*), sehingga kemudian meniru (mengimitasi) tindak kekerasan tersebut, dengan kata lain, terjadinya

regenerasi kekerasan dalam siklus kehidupan anak dimulai dengan perlakuan yang diterima anak sejak kecil sehingga akan “mewariskan” budaya kekerasan tersebut pada saat dewasa. Faktor lain yang mendorong terjadinya kekerasan pada anak adalah persepsi yang salah tentang cara mendidik anak. Sebagian orang tua dan guru berpendapat bahwa mencubit dan berkata-kata dengan suara keras adalah cara terbaik untuk mendidik anak agar anak menurut. Hal ini merupakan kesalahan besar dalam mendidik anak sekaligus bentuk ketidakmampuan orang tua dan guru dalam mengkomunikasikan sesuatu yang baik dan tidak baik kepada anak. Seto Mulyadi (Saripah, 2010), menyatakan bahwa munculnya budaya kekerasan di sekolah juga disebabkan oleh beban anak yang begitu berat, kurikulum yang terlalu padat, pekerjaan rumah yang menumpuk, cara guru mengajar yang kurang menarik, serta kurangnya komunikasi dengan orang tua dan guru. Akibatnya, anak menjadi semakin tertekan sehingga pada gilirannya akan memunculkan budaya dan lingkungan yang permisif terhadap kekerasan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu studi yang tertarik dengan apa adanya, tanpa melakukan tindakan atau kontrol yang disengaja demi mendapatkan makna kausal itu. Studi ini secara lebih spesifik mengamati karakteristik dari individu yang diteliti (Alwasilah, 2015). Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah dinamika tindakan kekerasan yang terjadi pada lembaga PAUD dengan faktor-faktor determinan yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini dilakukan pada dua lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat dengan narasumber sebanyak dua orang guru dan empat orang anak. Penelitian dilaksanakan dari awal Juli sampai dengan awal September 2016. Pertimbangan pemilihan kedua lembaga PAUD tersebut adalah berdasarkan studi pendahuluan yang menunjukkan gejala kecenderungan terjadinya tindakan kekerasan pada anak pada aktivitas pembelajaran di sekolah. Dua kelompok yang menjadi bidikan penelitian yaitu sebagai “aktor” tindakan kekerasan guru dan anak serta korban adalah anak.

Tahapan dalam penelitian ini mencakup kegiatan persiapan, yaitu mengobservasi tempat penelitian dan wawancara dengan guru serta pengurus lembaga PAUD. Kegiatan observasi dilakukan untuk melihat ke lapangan secara langsung kemungkinan-kemungkinan terjadi tindakan kekerasan dan juga mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya yang turut dikuatkan dengan kegiatan wawancara. Berikutnya tahap pelaksanaan dan pengumpulan data, dalam tahap ini peneliti menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menjangkau data. Tahap akhir adalah analisis data, yaitu dengan menganalisis temuan berupa data tentang kekerasan pada anak dan faktor yang melatarbelakanginya yang terjadi secara berulang sehingga membentuk suatu pola atau kategori yang akan dijadikan bahan untuk dianalisis (Daly, Kalehear & Gliksman dalam Yunita, 2015).

Pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan pemetaan area variabel yang diteliti dalam bingkai perilaku kekerasan yang terjadi pada diri anak yang seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Uraian Variabel Penelitian

Variabel	Area	Deskripsi
Tindakan kekerasan	Fisik	mencubit, menjewer, menyentuh, meraba-raba atau memegang (dengan maksud pelecehan seksual), memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, meludahi anak, mendesak hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak, menghancurkan, atau merebut barang-barang milik anak
	Verbal	membuat julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (bersifat pribadi, kelompok maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa pelecehan seksual, teror, surat, e-mail atau sms yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, juga gosip.
	Emosional	Termasuk ke dalam tindakan ini adalah mengasingkan atau menolak

Variabel	Area	Deskripsi
		seorang teman atau bahkan untuk merusak hubungan persahabatan. Tindak kekerasan emosional merupakan pelemahan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif (melotot), lirik mata, gerakan alis, anggukan kepala ke atas, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar
	Faktor determinan	Faktor sekolah (ruang kelas, iklim sekolah, peraturan, jumlah siswa, lokasi), faktor pribadi (kondisi diri, cara pandang pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan), faktor lingkungan (letak sekolah, kondisi sosial budaya masyarakat)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dipaparkan deskripsi singkat perilaku tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak dan guru berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Wawancara 1 adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang anak berinisial Gn yang berusia 5 tahun. Gn dan temannya Fr sedang bermain dan berlari-larian di aula pembelajaran, ketika teman-temannya sedang duduk memerhatikan gurunya di depan, Gn menendang temannya sebanyak 2 kali sehingga temannya Fr terjatuh saat berlari. Selain itu, Gn juga meludahi temannya ketika bertengkar karena Gn mengganggu temannya yang sedang memerhatikan gurunya di depan. Gn juga mendorong temannya ketika sedang berbaris keluar ruangan aula pembelajaran. Gn memukul perut temannya tanpa alasan ketika sedang melakukan senam di aula pembelajaran. Gn tiba-tiba mencubit temannya yang sedang berbaris didepannya yang menyebabkan temannya menangis. Gn juga memelototi Fm dan bersikap sinis kepada Fm secara tiba-tiba ketika berbaris didepannya. Gn juga menjewer temannya secara tiba-tiba ketika sedang berbaris memasuki ruangan. Gn memukul kepala temannya dengan menggunakan tutup kaleng ketika sedang memainkan alat musik sederhana di dalam kelas. Gn juga sering marah-marah pada temannya

dan kepada gurunya, Gn berteriak, mengejek dan marah-marah kepada guru sambil menunjuk-nunjuk dengan jarinya ke muka guru dan bilang "bunda nakal, i dont like you". Hampir setiap hari Gn melakukan tindakan kekerasan pada temannya maupun pada guru.

Faktor penyebabnya adalah (a) karena Gn merasa bahwa temannya itu nakal dan selalu mengganggu sehingga merasa kesal dan bentuk kekesalan itu diekspresikan berupa tindak kekerasan; (b) Gn tidak menjawab kenapa melakukan kekerasan pada temannya, tetapi tampak bahwa alasan melakukan itu karena merasa paling kuat; (c) Gn orangnya *babarian* (gampangan), jadi setiap temannya membuat salah sedikit saja tanpa sengaja seperti kakinya terpijak ketika berbaris langsung memukul temannya; (d) Gn adalah anak yang geregetan dengan temannya sehingga sering mencubit tiba-tiba, menurut dia tindakan itu hanya bercanda tetapi karena badannya yang tinggi besar dan tenaganya besar membuat temannya merasa kesakitan; (e) Teman-teman Gn merasa takut untuk bermain dengan Gn karena badan Gn yang tinggi besar dan suka memukul, mencubit, dan memegang pundak temannya dengan kencang saat berbaris; (f) mencari perhatian dari teman-temannya dan guru

agar mendapatkan perhatian lebih.

Wawancara 2 adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang anak berinisial Mc yang berusia 4 tahun. Mc meninju perut temannya ketika temannya sedang bermain mobil-mobilan dan Mc merebut mainan temannya. Mc memukul temannya ketika temannya sedang makan dan Mc merebut makanannya dan temannya merebut makanannya lagi dan Mc memukul temannya. Mc marah-marah pada temannya ketika berebut tempat duduk dengan temannya, kemudian temannya dipukul sambil menarik tangan temannya ke depan untuk pindah tempat duduk. Mc mendorong temannya ketika sedang berbaris keluar ruangan. Mc memukul dan mendorong temannya ketika sedang bermain bola karena berebutan menendang bola. Mc melemparkan pasir ke wajah temannya yang sedang bermain pasir di area pasir karna berebutan mobil-mobilan. Mc juga menendang dan memukul gurunya ketika gurunya menasehati Mc, dan Mc marah-marah pada gurunya karena dia merasa dia tidak salah.

Faktor penyebabnya adalah (a) Mc meninju temannya karena menginginkan mainan yang sedang dimainkan oleh temannya; (b) Mc memukul temannya karena temannya tidak memberikan izin Mc untuk memakan makanan temannya; (c) Mc marah-marah dan menarik temannya yang sedang duduk karena ingin duduk di dekat temannya At; (d) Mc mendorong temannya ketika berbaris karena Mc ingin cepat bermain di luar; (e) Mc melempar pasir ke temannya karena temannya tidak memberikan mainannya pada Mc; (f) Mc melakukan tindak kekerasan karena kebiasaan di lingkungan asalnya yaitu ambon yang mungkin memiliki kebiasaan yang berbeda dengan Bandung; serta (g) Mc belum beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Wawancara 3 adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang anak berinisial Fr yang berusia 4 tahun. Fr datang ke ruangan pembelajaran dengan wajah cemberut dan tidak mengikuti kegiatan pada pagi itu, ketika disapa oleh teman-temannya Fr marah-marah dan mendorong temannya. Fr mengejek temannya di tempat makan dengan perkataan "Gn wwooo" sambil memukul-mukul meja dengan keras dan mengacungkan jari jempolnya secara terbalik. Fr menertawakannya dengan keras dan mengejeknya sambil menunjuk-nunjuk temannya yang sedang bernyanyi.

Faktor penyebabnya adalah (a) Fr tidak

menjawab ketika temannya bertanya penyebab Fr cemberut dan mendorong temannya Fr; (b) Fr menjawab" soalnya dia lucu dan aneh" ketika ditanya kenapa menertawakan temannya yang sedang bernyanyi didepan; (c) Fr hanya mau mencari perhatian dari gurunya; serta (d) Fr juga merasa paling kuat di kelas.

Wawancara 4 adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang anak berinisial Df, yang berusia 5 tahun. Sikap atau perilaku Df dalam kesehariannya termasuk anak yang aktif sekali bahkan susah untuk diarahkan. Seperti saat berada di kelas, Df jarang menyelesaikan tugas apabila diberikan tugas oleh guru. Df langsung bermain lagi bersama temannya walaupun baru menyelesaikan satu baris tugas. Namun terkadang tanpa disuruhpun dia senang belajar sendiri dirumah. Kemampuan sosialisasi Df cukup bagus. Ketika hari pertama masuk TK, langsung dapat bergabung dengan teman-temannya tanpa harus ditunggu oleh ibunya. Dalam melakukan tindakan kekerasan, Df masih bercanda dalam tahap wajar layaknya anak-anak biasa. Sikap Df terhadap adiknya yang berumur 2,5 tahun sering rebutan mainan yang awalnya lari-lari, mendorong adiknya, dan tidak mau menerima kesalahan orang lain. Df melakukan kekerasan verbal seperti berteriak-teriak dengan nada tinggi, marah-marah, sehingga banyak teman-temannya yang mengalah kepadanya. Df berebutan hp dengan adiknya sambil Df marah-marah pada adiknya dan menggerutu terus-terusan. Df menginjak-injak buku ketika tahu bahwa buku yang baru digambar dipinjam oleh temannya saat dia pergi.

Faktor penyebabnya adalah (a) orang tuanya sering berbicara keras dengan intonasi tinggi; (b) orang tuanya menegur dan memarahi anak di depan umum; (c) orang tuanya sering men-judge anak didepan umum seperti, "*anak susah diatur*", "*anak susah dikasih tau*", "*anak tidak mau menerima kesalahan*"; (d) orang tuanya sering mengabaikan keinginan anak dan tidak membatasi jajan anak, serta (e) ibunya berlaku kasar kepada anak ketika sedang emosi.

Wawancara 5 adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru. Guru berteriak memanggil nama Gn dengan keras sambil memelototinya agar anak duduk dan tidak berlari-lari lagi di dalam kelas ketika anak berinisial Gn berlari-lari di kelas dan tidak mentaati peraturan di dalam kelas. Anak berinisial Ya terus berbicara

dan bertanya kepada gurunya sehingga guru merasa kesal dan menghiraukan Ya yang sedang bertanya ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran di dalam kelas. Guru langsung menoleh ke arah anak dengan wajah kesal, menarik tangan anak ke luar kelas dan memberikan hukuman dengan tidak mengikuti pembelajaran di kelas ketika anak membuat kegaduhan di dalam kelas dengan memecahkan kaca jendela tanpa sengaja. Selain itu, guru mengolok-olok Gi dengan menyarakinya "huuuuu, dasar si heboh si hewir" ketika anak berinisial Gi membuat ulah dengan bertengkar didalam kelas dan membuat kericuhan, hal ini juga dilakukan kepada anak berinisial Mc ketika tidak menuruti instruksi dari gurunya dan membuat keonaran dan guru mengoloknya dengan kata "eyy beta, kau jangan nakal kalau kau seperti itu aku bilang pada ibumu nanti" dengan nada keras dan berlogatkan suku ambon yang merupakan suku anak tersebut.

Guru juga mengatasi anak yang sering melakukan keonaran seperti berebut mainan dengan cara menegor anak tersebut dan menyuruh anak bermain bersama. Guru hanya menegur anak untuk diam dan kembali melanjutkan tugasnya ketika ada anak yang ribut didalam kelas. Guru membiarkan anak yang bertengkar dan hanya mengawasinya, kemudian setelah itu guru menghapiri anak tersebut dan menanyakan perasaannya ketika iya dipukul dan menasehatinya.

Zn sering mendapatkan kekerasan fisik dari ibunya berupa pukulan di punggung, dan di lengan. Zn mendapatkan kekerasan tersebut ketika tidak menuruti perintah ibunya atau membuat kesalahan. Seperti terlambat mandi saat sore hari, terlambat bangun saat pagi hari, tidak mengerjakan tugas dari sekolah, pakaian yang kotor karena bermain, makanan yang tidak dihabiskan, bermain terlalu lama, rumah yang berantakan, dan tidak ada dirumah ketika ibunya pulang. Selain mendapatkan kekerasan fisik, Zn juga mendapatkan kekerasan verbal, seperti dibentak, diteriaki dengan kata yang kasar seperti "sia, anjing, goblog, setan, tolol, *kehed*, *bagong*" dengan nada tinggi. Hampir setiap hari Zn mendapatkan kekerasan dari ibunya dirumah, kekerasan fisik, verbal maupun emosi. Ketika ditanyakan kepada Zn kenapa melakukan yang membuat ibunya marah, Zn menjawab "ade ga kotor-kotoran, cuma main bola aja", terlihat bahwa anak mempunyai alasan bahwa dirinya tidak bersalah.

Faktor penyebabnya adalah (a) guru tersebut merasa bahwa kekerasan menjadi soulsi untuk mengatasi masalah anak; (b) keadaan fisik yang lelah setelah seharian mengajar; (c) kurang wawasan tentang psikologi perkembangan anak; serta (d) ingin mendidik anaknya dengan tegas dan keras agar tidak cengeng, agar ketika anak dewasa nanti dapat hidup lebih baik, dan kuat dalam menghadapi situasi hidup dalam keadaan apapun.

Hasil penelitian menunjukkan ragam perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak kepada teman di kelas. Tindakan kekerasan yang terjadi dalam bentuk fisik yaitu mendorong, mencubit, menjewer, memukul, menonjok, meludah, menendang, adapun kekerasan verbal dan emosi seperti berteriak-teriak dengan keras, marah, memelototi, dan menggerutu. Adapun kekerasan dalam bentuk emosional berbentuk mengejek, menghindari untuk berteman, dan perilaku mengacau yang cenderung agresif. Bahkan ada juga tindak kekerasan yang dilakukan anak kepada guru baik secara fisik ataupun secara lisan. Seperti memukul dan memarahi.

Faktor yang melatarbelakanginya antara lain merasa teman nakal dan mengganggu, mencari perhatian, ingin merebut mainan teman, memaksa mengambil mainan teman, serta ingin merebut tempat duduk. Penyebab lain yang menjadi penyebab kekerasan adalah kebiasaan pola asuh orang tua di rumah yang cenderung "kasar" sehingga menular kepada anak dalam berinteraksi di sekolah. Perilaku kekerasan juga dilakukan oleh guru kepada anak dalam bentuk yang beragam.

Perilaku kekerasan guru umumnya dilakukan secara verbal seperti menghina dan bersuara keras. Kekerasan secara verbal diantaranya mengolok-olok, mengejek dan juga memberikan label. Secara fisik, bentuk kekerasan yang terjadi antara lain memegang tangan anak dengan kasar, mendorong dan juga mencubit. Faktor yang melatarbelakanginya antara lain kurang sabar menghadapi perilaku anak, merasa cape dan kurang kendali diri.

Sebagai pembahasan, ditemukan beberapa fakta bahwa para pelaku tindakan kekerasan umumnya cenderung merasa superior dan merasa paling kuat serta tidak ada yang mengendalikan sehingga merasa bebas untuk berperilaku. Hal ini ditegaskan dalam *National Youth Violence Prevention* (2006) yang mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula,

cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, serta toleransi yang rendah terhadap frustrasi (mudah frustrasi).

Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Coloroso (2006) berpendapat bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat memengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Melalui *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

Espelage (2002) mencatat bahwa dalam jangka panjang sebagian besar pem-bully melakukan tindak kejahatan atau kriminal pada usia dewasanya. Respon-respon agresif terus berkembang semasa mereka bersekolah dan terus bertahan atau menetap ketika menginjak usia dewasa. Tindak kejahatan yang dilakukan mencakup pelanggaran lalu lintas, agresif terhadap pasangan dan anak-anak, menghukum anak-anak lebih keras dengan menggunakan hukuman fisik, dan mengajari tindakan-tindakan agresif pada anak-anak seperti diri sendiri. Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut dan penanganan yang semestinya, maka

para siswa lain yang menjadi penonton peristiwa ini dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima di sekolah.

Selanjutnya dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya. Keadaan ini tentu saja memperkokoh keberadaan pem-bully yang kuat dan penguasa atas korban maupun semua penonton peristiwa *bullying* tersebut.

Bagi sekolah, tindak kekerasan dapat menciptakan iklim sekolah yang tidak aman yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap reputasi sekolah itu sendiri. Selain itu, *bullying* yang terjadi juga dapat membahayakan misi pendidikan yang ingin dibawa oleh pihak sekolah. Sekolah yang menjadi tempat terjadinya *bullying* terjadi seringkali dicirikan dengan: (a) para siswa yang merasa tidak aman di sekolah; (b) rasa tidak memiliki dan ketidakadaan hubungan dengan masyarakat sekolah; (c) ketidakpercayaan di antara para siswa; (d) pembentukan kelompok formal dan informal sebagai alat untuk menghasut tindakan *bullying* atau melindungi kelompok dari tindak *bullying*; (e) tindakan hukum yang diambil menentang sekolah yang dilakukan oleh siswa dan orang tua siswa; (f) turunnya reputasi sekolah di masyarakat; (g) rendahnya semangat juang staf dan meningginya stress pekerjaan; serta (h) iklim pendidikan yang buruk (Whitney & Smith, 1993).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tindakan kekerasan pada anak merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang dialami anak mencakup semua area baik fisik, verbal, psikologis, dan juga pengabaian. Tindak kekerasan yang dialami anak bukan hanya dilakukan oleh teman sebaya, akan tetapi guru juga terindikasi melakukan tindakan kekerasan pada anak. Selain itu, ternyata banyak faktor yang turut berkontribusi terhadap tindakan kekerasan pada anak seperti

pelaku merasa sebagai orang yang paling kuat, berkuasa dan emosi yang tidak stabil.

Saran

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tindak kekerasan adalah dengan merumuskan dan menyusun model pembelajaran ataupun pedoman pembelajaran yang dapat mereduksi tindakan kekerasan pada anak. Selain itu, perlu dikembangkan berbagai pelatihan ataupun *workshop* dalam membantu lembaga persekolahan ataupun pemerintahan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan tindakan kekerasan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2008). *Mengenali dan memahami dunia anak*. Bandung: Lotus.
- Alwasilah, A. C. (2015). *Pokoknya studi kasus pendekatan kualitatif*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Banks, R. (1997). *Bullying in school*. Diakses dari http://www.eric.ed/educational_research_journal_article/downloads.pdf (27 Oktober 2008).
- Bureau of Exceptional Education & Students Services. (2011). *Child abuse prevention sourcebook for florida school personnel: A tool for reporting abuse and supporting the child*. Florida: Florida Department of Education.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, tertindas, dan penonton: Resep memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Elliot, M. (ed). (2008). *Bullying, a practical guide to coping for schools, 3rd edition*. London: Pearson Education in association with Kidscape.
- Espelage, D.L. (2002). *Bullying in early adolescence*. Diakses dari <http://www.athealth.com/Consumer/disorders/bullying.html> (15 Juni 2007).
- Gunawan, H. (2007). *Tindakan kekerasan di lingkungan sekolah*. Artikel pada Pikiran Rakyat (05 Juli 2007).
- Hyman, I.A. & Snook, P.A. (1999). *Dangerous schools: What we can do about physical & emotional abuse of our children*. Philadelphia: Jossey-Bass.
- Komite Perlindungan Anak Indonesia. (2015). *Pelaku kekerasan anak tiap tahun meningkat*. (Online). Diakses dari <http://www.kpai.go.id> (3 Maret 2016).
- National Youth Violence Prevention Resource Center. (2002). *Facts for teens: Bullying*. Diakses dari <http://www.safeyouth.org> (5 Mei 2007).
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: what we know and what we can do*. Malde, MA: Blackwell Publishing.
- Saripah, I. (2010). *Model konseling kognitif perilaku untuk memanggulangi bullying siswa*. Disertasi. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Tower, C.C. (2003). *The role of educators in preventing and responding to child abuse and neglect*. US Department of Health and Human Services Administration for Children and Families.
- Whitney, I. & Smith, P.K.(1993). A survey of the nature and extent of bully/victim problems in junior/middle and secondary schools. *Education Research*, 35(1), 3-25. doi: 10.1080/0013188930350101
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Mengatasi kekerasan dari sekolah dan lingkungan anak*. Jakarta: Grasindo
- Yunita. (2015). *Gaya mengajar guru laki-laki di taman kanak-kanak*. Tesis. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.